

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

#### 1. Pengertian Metode Qiraah

Dalam belajar membaca Al-Qur'an diperlukan metode untuk mempermudah santri dalam belajar membaca Al-Qur'an<sup>1</sup> yang dalam bahasa Arab yakni metode Qiratul Qur'an atau Metode Qiraah. Menurut bahasa istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yakni "*metha*" yang artinya melewati atau melalui dan "*hodos*" yang artinya cara atau jalan.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>3</sup> Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan suatu pekerjaan.<sup>4</sup>

Metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu.<sup>5</sup> Sedangkan kata Qiraah berasal dari bahasa Arab yaitu *qaraa'at* yang merupakan jama dari qaraat. Secara etimologis, qiraat merupakan akar dari qara'a yang bermakna membaca. Lafadz secara lughawi berkonotasi "beberapa pembacaan". Menurut az-Zarkasyi yang dikutip oleh Suarni mengemukakan bahwa qiraah adalah perbedaan lafadz-lafadz Al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfit, tasydid, dan lain-lain.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Pitaloka Wardhani, "Penerapan Metode an-Nahdiyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di MI Thoriqul Huda Ngrawan Dolopo Madiun", *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2019, 3

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

<sup>3</sup> KBBI, 14 Agustus 2020, <https://kbbi.web.id/metode>

<sup>4</sup> Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 73.

<sup>5</sup> Nur Laili, "Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Putri Patihan Wetan Babadan Ponorogo", *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2018, 8.

<sup>6</sup> Suarni, "Ahruf Sab'ah dan Qiraah Sab'ah", *al-Mu'ashirah*, Volume 15, Nomor 2, Juli 2018, 168.

Metode qiraah merupakan cara bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid dan makhraj. Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai metode membaca Al-Qur'an dalam surah al-Isra' ayat 106.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.”

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan sebuah metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an agar manfaat yang diharapkan bisa diperoleh yaitu membacanya dengan perlahan. Untuk belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid selain membutuhkan metode yang tepat, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Diantara faktor yang mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an<sup>7</sup> yaitu:

1) Tingkat kecerdasan santri

Tingkat kecerdasan santri sangat berpengaruh dalam membaca dan menghafal santri. Karena, Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting terhadap proses belajar para santri. Dikarenakan kecerdasan adalah salah satu kemampuan yang bertumpu pada proses pemahaman dalam menangkap materi belajar, jikalau seorang santri memiliki kecerdasan yang tinggi maka proses belajar maupun menghafalnya dapat cepat menyerap materi.

2) Kemampuan bahasa

Maksudnya penguasaan bahasa yang digunakan. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya sulit untuk diucapkan atau tidak pernah didengar, maka akan sulit untuk membaca dan menghafal ayat tersebut.

---

<sup>7</sup> A. Adibuddin al-Halim dan Wida Nurul Azizah, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Tawadhu*, Volume 2, Nomor 1, 2018, 493.

- 3) Minat santri dalam mempelajari Al-Qur'an  
Apabila santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an atas keinginan diri sendiri maka dia akan lebih semangat dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.
- 4) Kebiasaan santri dalam membaca Al-Qur'an  
Maksudnya seberapa sering santri dalam membaca Al-Qur'an. Santri yang sering membaca Al-Qur'an maka akan lebih cepat membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 5) Keadaan santri  
Keadaan santri bisa mempengaruhi hasil belajar dan menghafal Al-Qur'an, baik keadaan fisik seperti kesehatan maupun keadaan lingkungan.
- 6) Penguasaan ilmu tajwid  
Dalam membaca Al-Qur'an sebaiknya santri terlebih dulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama yaitu tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Sebelum menghafal santri sebaiknya menguasai ilmu tajwid sehingga dalam menghafal bisa lebih fokus pada hafalan.

## 2. Macam-Macam Metode Qiraah

Ada beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an mulai dari usia dini sampai dewasa antara lain<sup>8</sup>:

### a. *Thariqat Tarkibiyyah* (Metode Sintetik)

Yaitu metode pengajaran membaca yang dimulai dari pengenalan huruf Hijaiyyah terlebih dahulu. Kemudian diberi harakat/tanda baca, lalu disusun menjadi sebuah kalimat/kata, kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat) dalam istilah bahasa Indonesia. Metode ini dikenal dengan istilah *Thariqat Alif Ba Ta* (Metode Alfabet). Menurut metode ini kita mulai mengajarkan nama-nama huruf Hijaiyyah menurut urutan yang sekarang ini dari alif, ba, ta sampai ya. Kelemahan metode ini dalam belajar membaca

---

<sup>8</sup> Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini", *Proceeding of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Volume 2, (2017), 127.

adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Sedang kebaikannya adalah peserta didik sangat memperhatikan huruf per huruf sampai terbentuk menjadi kalimat. Di samping itu, metode ini sangat membantu bagi peserta didik yang kurang cerdas dan guru yang belum pengalaman. Dan contoh dari metode ini adalah metode *Baghdadiyyah*.<sup>9</sup>

b. *Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama-nama huruf. Contohnya; Aa, Ba, Ta dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi suku kata yang menjadi sebuah kalimat yang teratur. Kekurangan metode ini adalah peserta didik kurang mengenal nama huruf. Dan kelebihan metode ini bagi guru yang menguasai metode akan mempercepat peserta didik dalam membaca, dan peserta didik akan dihadapkan langsung cara baca yang menuntut kefasihan pengucapan. Contoh dari metode ini diantaranya metode iqra (lama), metode *Qiroati*(lama) dan sebagainya.<sup>10</sup>

c. *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru)

Sebagai pengembangan dari metode bunyi, lahir lah meniru bacaan dari seorang guru sampai hafal. Setelah itu baru peserta didik diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda bacanya dari kalimat yang dibacanya. Metode ini sejalan dengan naluri anak dalam belajar bahasanya sendiri. Dia mengucapkan kalimat secara langsung tanpa ada pikiran-pikiran untuk menguraikan huruf-hurufnya. Kelebihan metode ini adalah, secara naluri anak belajar membaca al-Qur'an sebagaimana belajar bicara bahasanya sendiri. Namun kelemahannya Guru harus mengulang-ulang bacaannya dalam batas-

---

<sup>9</sup> Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur'an...", 128

<sup>10</sup> Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-metode Praktis dan Efektif ...", 128

batas tertentu.<sup>11</sup> Belajar Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* ada tiga macam<sup>12</sup>:

- 1) Guru membaca kemudian murid menirukan.
- 2) Murid membaca dan guru mendengarkan bila ada yang salah guru membetulkan.
- 3) Guru membaca murid mendengarkan.

Contoh dari metode ini adalah metode tilawah, hafalan surah pendek, hafalan doa, dan bacaan shalat.

d. *Thariqat Jaami'ah* (Metode Campuran)

Karena berbagai metode di atas ada beberapa kelemahan, maka sekarang banyak berkembang metode-metode atau pembaharuan metode dengan metode campuran. Dengan metode campuran ini guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajar membaca. Misalnya bagi anak-anak yang sudah dapat membaca tapi belum mengenal huruf hijaiyyah maka diajarkan dengan metode *musyafahah* dengan memperhatikan makhraj huruf per huruf. Contoh dari metode ini adalah metode *Yanbu'a*, *Iqra'* (revisi), *Qiroati* (revisi) dan lainnya.<sup>13</sup>

Ada beberapa metode yang digunakan di Indonesia, diantaranya: metode *Baghdadiyah*, metode *Iqra*, metode *Tilawati*, metode *Yanbu'a*, metode *Albarqy*, metode *Qiraati*. Metode-metode tersebut di susun untuk memudahkan dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Berikut adalah penjelasan metode-metode tersebut.

a. Metode *Baghdadiyah*

Metode *Baghdadiyah* merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaedah ini disebut juga dengan kaedah "eja" atau latih tubi, tidak diketahui secara pasti siapa pengarangnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan paling banyak digunakan di dunia. Metode ini berasal dari Baghdad ibukota Iraq yang diperkenalkan di

---

<sup>11</sup> Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-metode Praktis dan Efektif...", 128

<sup>12</sup> M. Ulinuha Arwani, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an: Bimbingan Cara Mengajar*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbuul Qur'an, 2004), 2.

<sup>13</sup> Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-metode Praktis dan Efektif...", 128

Indonesia melalui saudagar dari Arab dan India yang datang ke Indonesia pada awal tahun 1930-an sebelum kemerdekaan. Menurut Thoha dalam Muhammedi menjelaskan bahwa kaedah *Baghdadiyah* sudah ada pada masa pemerintahan khalifah bani Abbasiyah.<sup>14</sup> Secara didaktik materi-materi metode *Baghdadiyah* diurutkan dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terperinci (khusus).

Secara garis besar, kaedah *Baghdadiyah* memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tipe langkah. Seolah-olah sejumlah huruf tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap-tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.<sup>15</sup>

Belajar dengan metode *Baghdadiyah* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihanya yaitu:

- 1) Santri mudah dalam pembelajaran karena sebelum pemberian materi para murid sudah hafal huruf hijaiyah.
- 2) Santri dengan kemampuan baik bisa segera selesai tanpa terpancang dengan rekannya yang berbeda tingkat kemampuan.
- 3) Bahan materi metode ini disusun secara sekuensif.
- 4) Adanya penyusunan wazan atau pola bunyi secara rapi.
- 5) 30 huruf hijaiyah di setiap jenjang secara utuh dan menjadi tema pokok pembelajaran ini.
- 6) Daya tarik tersendiri dalam ketrampilan mengeja yang dikembangkan.
- 7) Materi Tajwid yang terintegrasi pada setiap langkah pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Muhammedi, "Metode al-Baghdadiyah", *al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2018, 99-100.

<sup>15</sup> Rusdiyah, "Konsep Metode Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Nomor 1, 2012, 15.

Adapun kelemahan metode *Baghdadiyah* adalah:

- 1) Santri kurang aktif karena dalam pembelajarannya santri mengikuti ucapan dari guru.
  - 2) Kurang variatif karena hanya menggunakan 1 jilid.
  - 3) Belum diketahui kaidah *Baghdadiyah* yang asli dan metode ini diyakini telah memiliki perubahan atau modifikasi minor / kecil.
  - 4) Penyajian materi yang membosankan/menjemukan karena begitu begitu saja.
  - 5) Penampilan huruf yang mirip bisa menyulitkan santri.
  - 6) Memerlukan waktu yang relatif lama untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan metode ini.
  - 7) Memerlukan waktu yang lama untuk membaca Al-Qur'an.<sup>16</sup>
- b. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* merupakan metode membaca Al-Qur'an yang menekankan secara langsung pada latihan membaca. Metode *Iqra'* disusun oleh ustadz As'ad Humam dari Yogyakarta sekitar tahun 1988 dan bersama dengan AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta beliau mengembangkan metode *iqra* dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode *Iqra'* terdiri dari 6 jilid dengan tiap jilidnya rata-rata terdiri dari 32 halaman. Tiap jilid buku ini memiliki tingkatan masing-masing, dari tingkat yang mudah sampai tingkat yang sulit.<sup>17</sup>

Ada sepuluh macam sifat-sifat buku *Iqra* yaitu, bacaan langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Bentuk-bentuk pengajaran metode *Iqra* antara lain:

- 1) TK Al-Qur'an.
- 2) TP Al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> Ibnu Singorejo, "Metode *Baghdadiyah*", 17 Agustus 2020, <https://pontren.com/2019/06/12/metode-baghdadiyah/>

<sup>17</sup> Subhan Adi Santoso, "Implementasi Metode *Iqra'* dan Metode Tilawah dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Falah Modung Bangkalan", *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, No 1, Maret 2018, 67.

- 3) Digunakan pada pengajian anak-anak dimasjid atau mushola.
- 4) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an.
- 5) Menjadi program ekstra kurikuler Sekolah.
- 6) Digunakan di majelis taklim.<sup>18</sup>

Setiap metode pasti mempunyai keunggulan/ kelebihan dan kekurangan baik dari segi implementasi maupun strukturnya. Hal ini terjadi karena keterbatasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Diantara kelebihan dan kekurangan metode Iqra yaitu:

- 1) Kelebihan Metode Iqra
  - a) Menggunakan metode CBSA, sehingga santri lebih aktif daripada guru.
  - b) Eja langsung, dimana santri tidak perlu mengeja huruf dan tanda baca satu persatu.
  - c) Variatif, yakni disusun dengan beberapa jilid dengan cover yang menarik.
  - d) Menggunakan klasikal privat (membaca secara bersama) dan eksistensi (santri yang jilidnya lebih tinggi bisa menyimak bacaan santri yang jilidnya lebih rendah) dalam penerapan belajarnya.
  - e) Modul, yaitu santri yang sudah menyelesaikan jilidnya dapat melanjutkan jilid selanjutnya.
  - f) Pada huruf-huruf yang dianggap sulit pelafalannya dapat digunakan pendekatan-pendekatan bunyi.
  - g) Pengenalan terhadap angka Arab (1-10).
  - h) Bacaan mad (panjang) dikupas/dipaparkan dalam 2 jilid (jilid 1 dan jilid 3).
  - i) Setelah khatam *Iqra'* (jilid 6) dapat dilanjutkan Al Qur'an juz 1 bukan bacaan juz 'Amma.
  - j) Jika ada santri yang sama tingkat jilidnya, maka boleh dengan system tadarus. Membaca sekitar dua baris secara bergilir sedangkan yang lainnya menyimak.
  - k) Buku metode Iqra mudah di dapat di toko-toko buku.

---

<sup>18</sup> Muhammedi, "Metode...", 101.

- 2) Kekurangan Metode Iqra
  - a) Pada jilid-jilid awal belum ada pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyah asli.
  - b) Pengenalan terhadap bacaan-bacaan tajwid, tetapi tanpa mengenalkan istilah bacaan tajwid.
  - c) *Muqhottho'ah* hanya dipaparkan pada 1 halaman saja.
  - d) Tidak ada media belajar.
  - e) Tidak dianjurkan menggunakan irama murottal.<sup>19</sup>
- c. Metode *Tilawati*

Metode *Tilawati* merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan klasikal dan baca simak dalam pembelajarannya. Metode *Tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Hasan Sadzili, Ali Muaffa dkk yang terdiri dari lima Jilid.<sup>20</sup>

Dalam pembelajaran metode *Tilawati* diperlukan intensitas belajar membaca secara terus menerus untuk membantu mempercepat proses kelancaran tilawahnya, dengan kriteria membaca dengan cepat dan bertajwid. Dalam metode *Tilawati* juga mengedepankan kompetensi dan komunikasi yang baik dan tertib serta berlatih terus menerus secara mandiri.<sup>21</sup>
- d. Metode *Yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* merupakan suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an untuk membacanya santri tidak boleh mengeja melainkan membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makharij al-huruf.<sup>22</sup> Penyusunan buku metode *Yanbu'a* diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok tahfidz Yanbu'ul Quran putra

<sup>19</sup> Subhan Adi Santoso, "Implementasi Metode *Iqra'*...", 71.

<sup>20</sup> Dewi wulandari, "Perbandingan Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode *Tilawati* dan Metode *Ummi*", *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, 33.

<sup>21</sup> Imam Sobari, "Managemen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Tilawati* (Studi Kasus di Min Sidoharjo Pacitan)", *Tesis*, STAIN Ponorogo, 2016, 57.

<sup>22</sup> M. Ulinnuha Arwani, *Thariqah Baca tulis dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a" Jilid 1*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbuul Qur'an, 2004), 1.

KH. Arwani Amin al-Kudsy. Pengambilan nama *Yanbu'a* yang berarti sumber, mengambil dari kata *Yanbu'ul Quran* yang artinya sumber Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Metode *Yanbu'a* ditulis menggunakan Rasm Utsmani, contoh-contoh huruf yang disambung semuanya dari Al-Qur'an, tanda baca dan waqaf yang digunakan disesuaikan dengan tanda baca yang sekarang digunakan dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di Timur Tengah dan Negara-negara Islam.<sup>24</sup>

e. Metode *Albarqy*

Metode *Albarqy* merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun dengan praktis agar para santri dan peserta didik yang belajar dengan metode ini bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan waktu yang relatif singkat. Metode ini dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode *al-Barqy* dirancang dengan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan anak yaitu membentuk kata lembaga seperti ada-raja, kata-wana, maha-kaya, sama-laba, serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang bervariasi.<sup>25</sup>

Metode *Albarqy* ditemukan dosen fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Metode *Albarqy* juga dikenal dengan metode anti lupa, karena metode ini merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam pengajarannya. Ciri khas belajar dengan metode ini adalah mudah, anti lupa, cepat, dan gembira. Metode *Albarqy* memungkinkan santri untuk belajar sendiri dan tidak perlu bertanya kepada siapapun pada saat belajar.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Siti Ayamil Choliyah, "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Yanbu'a*", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015, h. 160.

<sup>24</sup> M. Ulinuha Arwani, *Thariqah Baca tulis...*, 1.

<sup>25</sup> Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 7, Nomor 2, November 2013, 355.

<sup>26</sup> Firna Pristian, "Implementasi Metode al-Barqy dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Graha al-Barqy Kota Malang", *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, 38.

Metode *Albarqy* disusun dengan metode yang baku dan dirancang mula-mula untuk anak-anak yang berbahasa Indonesia/ Melayu. Sesuai dengan **طَرِيسْفَةُ**

**تَعْلِيمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِغَيْرِ النَّاطِقِينَ بِهَا** yaitu metode pengajaran bahasa Arab bagi orang-orang yang tidak bertutur dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk digunakan di Indonesia dan negara-negara dengan bahasa Melayu.

Perlu diketahui bahwa awal mula belajar Al-Qur'an dan Bahasa Arab itu sama. Mula-mula belajar baca tulis huruf Arab, setelah bisa membaca, baru ada pemisahan. Bagi yang belajar Al-Qur'an dilanjutkan dengan tajwid, dan bagi yang belajar bahasa Arab, menuju muhadasah, muthalaah, insya', nahwu sharaf dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

f. Metode *Qiraati*

Metode *Qiraati* merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang sistematis dan teratur serta lebih menekankan pada bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajarannya metode *Qiraati* disampaikan dengan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan dihasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.<sup>28</sup>

Metode *Qiraati* disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy mulai tahun 1963 M. metode ini memungkinkan anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah.<sup>29</sup>

Metode *Qiraati* bermula dari keprihatinan dan ketidakpuasan Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi melihat proses pembelajaran Al-Qur'an yang berada di masyarakat seperti mushallah, masjid dan madrasah yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan

<sup>27</sup> "Profil Metode Albarqy", 18 Agustus 2020, <https://al-barqy.com/profil-metode-al-barqy/>

<sup>28</sup> Siti Farida Hanum, "Efektifitas Penerapan Metode Qiraati Terhadap Keterampilan Membaca Huruf Al-Qur'an di *Play Group* Plus al-Afkar Waru Sidoarjo", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2019, 15.

<sup>29</sup> Toto Priyanto, "Efektifitas Penggunaan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2011, 14

benar. Ketika berdagang keliling kota beliau selalu melakukan pengamatan dan mengkaji bacaan Al-Qur'an anak. Ternyata hasilnya hampir semua lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang dikunjungi beliau hanya mengajarkan anak lancar dalam membaca Al-Qur'an, jarang yang mengajarkan membaca tartil.

Sebenarnya pada awal mendirikan pengajian untuk anak-anak pada tahun 1963 Alharhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi menggunakan Metode Al-Baghdady. Dalam waktu sekejap anak-anak sudah banyak yang hafal abjadnya, akan tetapi ketika beliau bertanya kepada beberapa muridnya ternyata hasilnya mereka tidak dapat membacanya kecuali harus diurut dahulu. Oleh karena itu kesimpulannya bahwa metode *Baghdadiyah* terlalu mudah untuk dihafal. Itulah penyebabnya beliau mencoba untuk beralih dan memulai untuk menyusun baca tulis Al-Qur'an yang praktis. Berkat Inayah Allah SWT, saat itu beliau telah menyusun 10 jilid yang dikemas dengan sederhana.<sup>30</sup>

Dalam pembelajaran metode *Qiraati* terdapat beberapa aturan yang harus dilaksanakan, diantaranya:

- a) Membaca huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja.
- b) Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
- c) Materi yang diberikan secara bertahap dan berkesinambungan.<sup>31</sup>

### 3. Pondok Pesantren

Pesantren secara bahasa berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pesantri-an* yang artinya tempat tinggal para santri. Menurut C.C. Berg dalam Saihu, kata pesantren berasal dari kata *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab

<sup>30</sup> Ahmad Alwafa Wajih, *Panduan Calon Guru TK/TP Al-Qur'an*, (Gresik, 1996), 5-6.

<sup>31</sup> \_\_\_\_\_, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraaty*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 19.

suci agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, seperti buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.<sup>32</sup>

Menurut Nurcholish madjid yang dikutip oleh Nur Effendi dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat dua pendapat mengenai asal kata santri. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *Sastri* yang dalam bahasa sansekerta artinya melek huruf. Hal ini karena dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuatan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas *Literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan santri tentang agama melalui kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yakni orang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi dan menetap.<sup>33</sup>

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari *pengertian* asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama atau hotel. Istilah pondok, sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok dan pesantren merupakan dua kata yang identik, yakni asrama tempat tinggal dan mengaji santri.<sup>34</sup>

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren menurut pendapat para ahli antara lain:

- a. Zamakhsyari Dhofier, mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

---

<sup>32</sup> Saihu, “Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformative *Lerning* pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara”, *Kordinat*, Volume XVIII, Nomor 1, April 2019, 228.

<sup>33</sup> Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 110-111.

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>35</sup>

- b. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>36</sup>
- c. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>37</sup>

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.<sup>38</sup> Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi).

Dalam perkembangan pendidikan pesantren, jika merujuk pada Ahmad Muhakamurrohman yang dikutip oleh Supriatman, ia mengklasifikasi pesantren di Indonesia menjadi dua konsep, yaitu pendidikan pesantren dengan konsep tradisional dan pendidikan pesantren dengan konsep modern. Pesantren tradisional mengajarkan,

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 84.

<sup>36</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17.

<sup>37</sup> Amir Hamzah Wirosukarto, dkk, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 2016), 5.

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 44-60.

mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah).<sup>39</sup>

#### 4. Bacaan Al-Qur'an

Dalam mempelajari Al-Qur'an hal yang paling mendasar adalah harus mengetahui cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Untuk membaca Al-Qur'an diperlukan Ilmu tajwid.<sup>40</sup> Tajwid menurut bahasa berarti tahsin yang artinya memperbaiki atau memperbaiki. Sedangkan menurut istilah, ulama *qurra* mendefinisikan tajwid yaitu mengucapkan setiap huruf dari *makhrajnya* secara benar dengan memenuhi seluruh *haqnya* yakni sifat absolut huruf yang selalu menempel padanya (seperti: *jahr*, *hams*, *isti'la'*, *ghunnah*, dan lainnya) dan menunaikan seluruh *mustahaqnya* yaitu sifat kondisional huruf yang dalam kondisi tertentu ada padanya (seperti: *tafkhim*, *taarqiq*, *saktah*, *isyman*, *izh-har*, *idgham*, *ikhfa'*, *iqlab*, dan lainnya) dengan tanpa berlebihan dan tanpa *takalluf* (keadaan mempersulit diri, *ngayawara*) serta tanpa *ta'assuf* (keadaan menyimpang, sewenang-wenang, maunya sendiri).<sup>41</sup>

Mempelajari ilmu Tajwid hukumnya *fardlu kifayah*, apabila ada sebagian kaum muslimin yang mempelajarinya maka gugurlah kewajiban atas kaum muslimin yang lain. Sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid hukumnya *fardlu 'ain*, yakni wajib bagi setiap kaum

<sup>39</sup> Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 1, Nomor 1, April 2017, 121.

<sup>40</sup> Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi, "Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah", *Jurnal QOF*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2017, 15.

<sup>41</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, (Jakarta Timur: Darus Sunah Press, 2011), 20-21.

muslimin, baik didalam shalat maupun di luar shalat dengan tartil sebagaimana yang diperintahkan Allah swt dalam surah al-Muzammil ayat 4.<sup>42</sup>

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Ilmu tajwid mempunyai banyak sekali kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Diantara kaidah ilmu Tajwid dalam kitab *hilyatu at-tilawah* yaitu<sup>43</sup>:

a. Makharij Al-Huruf

Menurut Ahmad Toha al-Mujahid, *Makharij al-Harfi* menurut ulama' Qurra' adalah tempat dimana sebuah huruf itu keluar dan berbeda dengan huruf yang lainnya.<sup>44</sup> Dengan demikian *makharij al-huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.<sup>45</sup> Menurut pendapat yang terpilih dari sebagian ulama yang meneliti ilmu tajwid, yaitu Syeh Kholil bin Ahmad an-Najwi yang merupakan seorang guru dari Imam Sibawaih, bahwa makharij al-huruf terbagi menjadi 17 makhraj.<sup>46</sup> selanjutnya 17 makhraj tersebut diklasifikasikan ke dalam lima tempat (*maudli'*),<sup>47</sup> yaitu:

- 1) *Al-Jauf*, yaitu makhraj al-huruf yang keluar dari rongga mulut.
- 2) *Al-Halaq*, yaitu makhraj al-huruf yang keluar dari tenggorokan.
- 3) *Al-Lisan*, yaitu makhraj al-huruf yang keluar dari lidah.

<sup>42</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an...*, 22.

<sup>43</sup> Munajat Bin Hannah, *Hilyatu at-Tilawah Wazinatul al-Adai Wal-Qiraati*, (Surabaya: Ahmad Nabahan), 5.

<sup>44</sup> Ahmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an...*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), 68.

<sup>45</sup> Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Diponegoro: Diponegoro, 2007), 20.

<sup>46</sup> Munajat Bin Hannah, *Hilyatu at-Tilawah...*, (Surabaya: Ahmad Nabahan, 1970), hlm. 6.

<sup>47</sup> Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, 22.

- 4) *Asy-Syafatain*, yaitu makhraj al-huruf yang keluar dari dua bibir.
- 5) *Al-Khoisyum*, yaitu makhraj al-huruf yang keluar dari pangkal hidung.

Pembahasan dibawah ini akan menjelaskan tujuh belas makhraj tersebut yang terbagi kedalam lima tempat: *al-jauf*, *al-halaq*, *al-lisan*, *asy-syafatain*, *al-khoisyum*.<sup>48</sup>

- 1) *Al-Jauf*, huruf yang keluar dari rongga mulut yaitu huruf-huruf mad, yakni: ا, و, ي.
- 2) *Al-Halaq*, huruf yang keluar dari tenggorokan.
  - a) Huruf yang keluar dari pangkal tenggorokan, yaitu: ه, ع.
  - b) Huruf yang keluar dari pertengahan tenggorokan, yaitu: ح, ع.
  - c) Huruf yang keluar dari ujung tenggorokan, yaitu: خ, غ.
- 3) *Al-Lisan*, huruf yang keluar dari lidah, yakni:
  - a) Huruf yang keluar dari pangkal lidah bertemu dengan langit-langit bagian atas, yaitu: ق.
  - b) Huruf yang keluar dari pangkal lidah, yakni sebelah bawah sedikit dari tempat keluar huruf qaf, yaitu: ك.
  - c) Huruf yang keluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit, yaitu: ج, ش, ي.
  - d) Huruf yang keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham, yaitu: ض.
  - e) Huruf yang keluar dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit, yaitu: ل.
  - f) Huruf yang keluar dari ujung lidah di bawah makhraj, yaitu: ن.
  - g) Huruf yang keluar dari ujung lidah, hampir sama seperti memasukkan punggung lidah, yaitu: ر.

---

<sup>48</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 45-51.

- h) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas, yaitu: ط, د, ت.
- i) Huruf yang keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah, yaitu: ص, ز, س.
- j) Huruf yang keluar dari ujung lidah keluar sedikit bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas, yaitu: ظ, ذ.
- 4) *Asy-Syafatain*, huruf yang keluar dari bibir, yakni:
- Huruf yang keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi atas, yaitu: ف.
  - Huruf yang keluar diantara dua bibir dalam keadaan tertutup, yaitu: ب, م. Sedangkan و yaitu huruf yang keluar diantara dua bibir dalam keadaan terbuka.
- 5) *Al-Khoisyum*, huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah*. *Ghunnah* berada pada tujuh tempat:
- Idgham bighunnah*.
  - Iqlab*.
  - Ikhfa'*.
  - Ikhfa' syafawi*.
  - Idgham mitlain*.
  - Huruf *nun* dan *mim* bertasydid baik saat *washal* atau *waqaf*.
  - Lafadz *irkab ma'ana* (*idgham mutajanisain*).
- b. *Shifat al-Huruf*

Secara bahasa sifat adalah sebuah makna yang ada pada inti sesuatu. Sedangkan secara istilah menurut ulama *qurra'* berarti tata cara tertentu dalam mengucapkan setiap huruf.<sup>49</sup> Pembagian sifat-sifat huruf hijaiyah dalam kitab *jazariyah* karya Imam Ibnu Al-Jazari dibagi menjadi 17, yaitu: 10 sifat-sifat yang mempunyai lawan dan 7 sifat-sifat yang tidak mempunyai lawan,<sup>50</sup> dijelaskan sebagai berikut:<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an...*, 81.

<sup>50</sup> Munajah bin Hannah, *Hilyatultilawah...*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nubahan wa auladah, 1970), 12.

<sup>51</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an...*, 82-83.

- 1) Sifat-sifat yang mempunyai lawan
  - a) *Hams* (nafas berjalan keluar) lawannya *jahr* (laju nafas tertahan)
  - b) *Isti'la'* (terangkatnya lidah ke langit-langit mulut) lawannya *istifal* (turunnya lidah ke dasar mulut)
  - c) *Ithbaq* (menutupnya lidah ke langit-langit mulut) lawannya *infithah* (terbukanya ruang antara lidah dan langit-langit mulut)
  - d) *Izdlaq* (keluar dari ujung lidah dengan cepat) lawannya *ishmat* (kebalikan *izdlaq*)
  - e) *Syddah* (laju suara tertahan) lawannya *rakhawah* (suara melaju) dan sifat tengah-tengah diantara keduanya yang disebut *tawassuth*
- 2) Sifat-sifat yang tidak mempunyai lawan
  - a) *Qalqalah* (mental)
  - b) *Shafir* (mendesis)
  - c) *Takrir* (bergetar)
  - d) *Tafasyysi* (tersebarinya udara di rongga mulut)
  - e) *Istithalah* (memanjang sepanjang sisi lidah)
  - f) *Inhiraf* (cenderung ke ujung lidah)
  - g) *Lin keluar dengan mudah*
- c. Hukum Nun Sukun dan Tanwin
 

Mengenai hukum nun sukun dan tanwin dibagi menjadi 4 hukum, yaitu:

  - 1) *Idzhar*, yaitu jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *halqi* yang jumlahnya ada enam yakni: ء ؤ غ ع ح خ , dan cara membacanya harus jelas dan terang.
  - 2) *Idgham*, mengenai hukum bacaan idgham dibagi menjadi dua yaitu:
    - a) *Idgham bighunnah*, yakni apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ن و م ي , untuk cara membacanya yakni dengan memasukkan hatau mentasydidkan kedalam huruf *idgham* yang ada didepannya dengan suara dengung.
    - b) *Idgham bila ghunnah* apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ر ل ج ,

untuk cara membacanya dibaca *takrir* (bergetar).

Akan tetapi jika nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf *idgham bighunnah* dalam satu kata maka wajib dibaca *idzhar*.

- 3) *Iqlab*, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf م ب . cara membacanya yaitu dengan mengubah suara nun sukun atau tanwin menjadi mim.
- 4) *Ikhfa'*, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf lima belas yakni: ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك . cara membacanya yaitu memadukan antara suara nun sukun atau tanwin dengan suara huruf *ikhfa'* yang ada di depannya.

d. Hukum Mim Sukun

Hukum mim sukun ada tiga, yakni: *ikhfa'*, *idgham*, *idzhar*. Berikut penjelasan macam-macam hukum mim sukun.

- 1) *Ikhfa' syafawi*, yaitu jika mim sukun bertemu dengan huruf ba'. Cara membacanya yaitu dengan samar-samar di bibir dan didengungkan.
  - 2) *Idgham mimi*, yaitu jika mim sukun bertemu dengan huruf huruf mim, cara membacanya yaitu dengan di dengungkan.
  - 3) *Idzhar syafawi*, yaitu jika mim sukun bertemu dengan huruf *hijaiyah* selain mim dan ba', cara membacanya yaitu dengan dibaca jelas.
- e. Pembagian *Mad*

*Mad* adalah memanjangkan suara salah satu huruf mad yaitu alif, waw, dan ya'.<sup>52</sup> Pembagian mad ada dua yaitu mad ashli dan mad far'i. Berikut adalah penjelasan mengenai pembagian mad<sup>53</sup>, yaitu:

- 1) *Mad ashli*, yaitu mad yang kadar panjang hurufnya satu alif atau dua huruf. *Mad ashli* dibagi menjadi lima macam yaitu:

<sup>52</sup> Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, 135.

<sup>53</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para ...*, 163.

- a) *Mad thabi'i*, jika ada alif jatuh setelah huruf berharakat fathah atau waw jatuh setelah harakat dhammah atau ya' jatuh setelah harakat kasrah.
  - b) *Mad thabi'i harfi*, yaitu mad pada lima huruf hijaiyah di awal surat yaitu: ha, ya', tha, ha, ra.
  - c) *Mad 'iwadl*, yaitu mad karena mengganti tanwin dengan alif.
  - d) *Mad tamkin*, yakni ya' huruf mad yang jatuh sebelum ya' berharakat atau waw huruf mad yang jatuh sebelum waw berharakat atau ya' huruf mad yang jatuh setelah ya' bertasydid.
  - e) *Mad shilah qashirah*, mad pada ha' dhamir yang dibaca dhammah atau kasrah ketika ia jatuh di antara dua huruf yang berharakat dan huruf yang kedua dari dua huruf tersebut bukan huruf hamzah.
  - f) *Mad badal*, yakni mad yang mana huruf *madnya* jatuh setelah hamzah.
- 2) *Mad far'I*, *mad* yang kadar panjangnya lebih dari satu alif atau lebih dari dua harakat. *Mad far'i* dibagi menjadi dua yaitu: disebabkan oleh hamzah dan disebabkan oleh sukun.
- a) Disebabkan oleh hamzah
    - 1) *Mad muttashil*, yaitu *mad* yang huruf *madnya* berada pada satu kata (*kalimah*).
    - 2) *Mad munfashil*, yaitu *mad* yang huruf *madnya* berada pada kata (*kalimah*) pertama dan *hamzahnya* berada pada kata (*kalimah*) kedua.
    - 3) *Mad shilah kubra*, yaitu bacaan *mad* dimana *ha' dhamir* yang dibaca *mad* bertemu dengan *hamzah*.
  - b) Disebabkan oleh sukun
    - 1) *Mad lazim*, yakni *mad* dimana huruf *madnya* jatuh sebelum huruf yang dibaca sukun asli. Kadar panjang *mad lazim* adalah enam harakat atau tiga alif. *Mad lazim* terbagi menjadi empat, yaitu:
      - a. *Mad lazim kilmi mukhaffaf*, yaitu ketika *mad lazim* yang berada pada satu kata

(*kalimah*) bertemu dengan huruf yang dibaca sukun asli dan tidak bertasydid.

b. *Mad lazim kilmi mutsaqqal*, yaitu ketika *mad lazim* yang berada pada satu *kalimah* (kata) bertemu dengan huruf yang dibaca sukun asli dan bertasydid.

c. *Mad lazim harfi mukhaffaf*, yaitu ketika *mad lazim* yang berada pada beberapa huruf hijaiyah di awal surat bertemu dengan huruf yang dibaca sukun asli dan tidak diidghamkan pada huruf berikutnya.

d. *Mad lazim harfi mutsaqqal*, yaitu ketika *mad lazim* yang berada pada beberapa huruf hijaiyah di awal surat bertemu dengan huruf yang dibaca sukun asli dan diidghamkan.

2) *Mad 'aridl lissukun*, *mad* yang mana huruf madnya jatuh sebelum huruf yang dibaca sukun bukan asli.

3) *Mad lyn*, waw atau ya' yang dibaca sukun dan huruf sebelumnya dibaca fathah.

## B. Penelitian Terdahulu

Disini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi “Implementasi Metode Qiraah Di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang (Studi Kasus: Bacaan Santri Penghafal Al-Qur’an)”. Beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Pengarang	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Moch. Sya'roni Hasan dan	Metode Qiraah Muwahhadah dalam Membentuk	Sama-sama meneliti tentang	Penelitian ini lebih menekankan pada bentuk

	Lusmiyatun Nisa	Keserasian Bacaan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Quran (MQ) Tebuireng Jombang	metode qiraah	keserasian bacaan
2	Khummi dan Muhimmah	Implementasi Metode Haramain dengan Buku ASBQ (Aku Suka Baca Quran) dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SDIT Ulil Albab Gondang Rejo Karanganyar tahun pelajaran 2018/2019	Sama-sama meneliti tentang metode membaca Al-Qur'an	Penelitian ini lebih memfokuskan pada metode haramain yang di aplikasikan pada siswa
3	A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul Azizah	Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah <i>Baghdadiyah</i> Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di	Sama-sama meneliti tentang metode membaca Al-Qur'an	Penelitian ini lebih memfokuskan pada Metode Qo'idah <i>Baghdadiyah</i>

		Kelas 1a Mi Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016		
--	--	--	--	--

### C. Kerangka Berfikir

Banyak ditemukan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an mulai dari al-Baghdadi, *Qiraati*, al-Barqi, *Tilawati* dan lain-lainnya, yang dapat mempermudah pembelajar membaca Al-Qur'an dengan cepat. Cepat yang dimaksud yaitu cepat membaca huruf Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiraah. Dalam mempelajari Metode Qiraah peneliti harus mencari tahu pengertian dari Metode Qiraah, Faktor-faktor yang mempengaruhi bacaan. hasil dari kerangka teori tersebut ditujukan untuk santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

